

Penerapan Konsep Era *New Normal* pada Pusat Konvensi dan Ekshibisi

Airla Prasetudia H, Untung Joko Cahyono, Kahar Sunoko

Prodi Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Sebelas Maret Surakarta
airladia_99@student.uns.ac.id

Abstrak

Kegiatan MICE tahun 2020 pada masa pandemi covid-19 mengalami kebekuan. Tradisi penyelenggaraan kegiatan MICE di Kota Surakarta dinilai tidak sejalan dengan era new normal karena tidak memenuhi standar protokol kesehatan. Kebekuan tersebut sekiranya perlu dilakukan kajian adanya suatu pusat konvensi dan ekshibisi bertaraf internasional yang adaptif terhadap kondisi di era new normal serta dapat mengembangkan bisnis MICE di Kota Surakarta. Metode penelitian adalah deskriptif kualitatif, dengan melakukan studi literatur yang didukung oleh pengumpulan data sebagai bahan dan acuan dalam analisis data. Hasil dari penelitian ini adalah mendapatkan rumusan konsep perancangan Pusat Konvensi dan Ekshibisi pada era new normal di Kota Surakarta. Penerapan pendekatan berfokus pada pola tatanan baru di era new normal pada desain bangunan.

Kata kunci : konvensi, ekshibisi, era new normal.

1. PENDAHULUAN

Kota Surakarta merupakan daerah destinasi *Meeting, Incentive, Convention, Exhibition* (MICE) di Indonesia (<https://Solopos.com>, diakses 28 Februari 2021). Dalam lima tahun terakhir yaitu pada tahun 2015 hingga tahun 2020 pertumbuhan ekonomi Kota Surakarta semakin stabil, potensi bisnis semakin besar, destinasi wisata meningkat dan telah berhasil melakukan branding kota, sehingga Kota Surakarta menjadi tempat bisnis dan investasi yang menjanjikan di masa depan (<https://pariwisatasolo.surakarta.go.id>, diakses 28 Februari 2021). Sejalan dengan potensi Kota Surakarta yang meningkat, tempat penyelenggaraan bisnis MICE di Kota Surakarta terbilang masih belum memenuhi standar, karena belum memiliki fasilitas khusus MICE yang terpusat, memadai dan representative. Dilihat dari salah satu pelaksanaan kegiatan bertaraf nasional di Kota Surakarta yang harus terbagi di tujuh tempat berbeda yaitu kegiatan Pekan Kerja Nyata Revolusi Mental Indonesia (PKRMI) pada bulan Agustus 2017 yang mendatangkan peserta dari seluruh provinsi di Indonesia (<https://kemenkopmk.go.id>, diakses 1 Maret 2021). Permasalahan dan penguatan MICE di Kota Surakarta di bahas dalam *Forum Group Discussion* dalam Pengembangan *Supporting System*. Daryono ketua *Association of The Indonesian Tours and Travel Agencies Solo*, mengutarakan bahwa belum adanya *convention hall* dan instansi khusus yang membidangi masalah MICE di Kota Surakarta, minimnya data visitor atau wisatawan, promosi kurang dan belum terkoordinasi, (<https://Joglosemar.co>, diakses 1 Maret 2021). Pada tahun 2018 juga telah dilakukan rencana pembangunan *Solo Convention – Exhibition Hall* oleh Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Kota Surakarta (<https://investasi.surakarta.go.id>, diakses 1 Maret 2021). Tetapi kenyataannya hingga saat ini belum terealisasi karena terhambat oleh sejumlah permasalahan lahan.

Pada tahun 2020 terjadi bencana nasional di Indonesia, yaitu pandemi covid-19 yang membekukan seluruh kegiatan, termasuk kegiatan MICE di Kota Surakarta (<https://Republika.co>, diakses pada 1 Maret 2020). Pemerintah Republik Indonesia telah mencanangkan sebuah perubahan budaya hidup baru yang sekarang dikenal dengan istilah '*New Norma*'. Di era *new normal* perilaku hidup masyarakat berubah menyesuaikan pola tatanan kehidupan yang baru serta merubah perilaku dan tatanan ruang publik yang ada baik dalam tatanan interior maupun eksterior. Perubahan – perubahan tersebut mengacu pada Surat Edaran (SE) tentang 'Protokol Pencegahan Penularan Covid-19 No. HK.02.01/MENKES/335/2020 di Tempat Kerja Sektor Jasa dan Pedagangan (Area Publik) Dalam Mendukung Keberlangsungan Usaha' (M. K. R. Indonesia, 2020) yang menyebutkan beberapa penyesuaian desain tata ruang publik yang dapat mencegah penularan Covid -19. Namun tradisi penyelenggaraan kegiatan MICE di Kota Surakarta tidak sejalan dengan kondisi di era *new normal* karena tidak sesuai dengan standar protokol kesehatan yaitu menimbulkan kerumunan, seperti kegiatan Solo Batik Carnival (SBC) dan *Solo International Performing Arts* (SIPA).

Berdasarkan kebutuhan pusat konvensi dan ekshibisi di Kota Surakarta dan berdasarkan studi *literature* yang telah dilakukan penulis, sudah banyak penelitian yang mengangkat tema bangunan publik konvensi dan ekshibisi. Penelitian sebelumnya yang dilakukan Dinutanayo (2018) memberikan pendalaman pada penerapan teori arsitektur *high technology* dalam strategi perancangan pusat konvensi dan ekshibisi di Kota Surakarta dengan fokus desain khusus pada perancangan pusat konvensi dan ekshibisi yang mengacu pada fleksibilitas peruangan dan ekspresi bangunan. Kemudian seperti yang ditulis Prasetyo (2019) tentang perancangan gedung konvensi dan ekshibisi di Kota Surakarta dengan pendekatan arsitektur neo vernakular, memperkenalkan budaya Kota Solo atau Kota Surakarta kepada dunia internasional melalui wadah kegiatan konvensi dan ekshibisi. Selanjutnya Febriansyah (2021) lebih menekankan pada kajian bangunan yang dapat menunjukkan karakter Kota Surakarta dan dapat mewadahi berbagai kegiatan yang sangat beragam melalui penggunaan fleksibel ruang

Maka dapat di simpulkan bahwa dilakukannya kajian mengenai perencanaan dan perancangan pusat konvensi dan ekshibisi atau MICE di Kota Surakarta yang mempertimbangkan aspek *new normal* pada perancangan pusat konvensi dan ekshibisi. Oleh karena itu perlu dilakukan kajian tentang pusat konvensi dan ekshibisi di Kota Surakarta yang adaptif, dapat merespon kondisi di era *new normal*, kreatif dan inovatif tanpa menghilangkan kesan lokalitas yang ada.

Konsep desain di era *new normal* yang akan diaplikasikan pada perencanaan dan perancangan pembangunan pusat konvensi dan ekshibisi seperti pemilihan material bangunan yang tahan terhadap virus, sistem sirkulasi udara yang baik, penggunaan *exhaust fan* dalam ruangan, pemaksimalan pencahayaan dan penghawaan alami pada bangunan, penerapan koridor satu arah, pembatasan atau perluasan kapasitas gedung dan lain sebagainya, yang disinergikan menjadi sebuah bangunan sehat. Konsep *new normal* ini dapat dijadikan sebagai solusi atas persoalan bangunan konvensi dan ekshibisi yang terbengkalai akibat pandemi. Selain itu perencanaan dan perancangan pusat konvensi dan ekshibisi dengan tatanan yang sesuai dengan kondisi era *new normal* ini dapat kembali mewadahi pelaksanaan kegiatan festival di Kota Surakarta yang tertunda dan kembali meningkatkan kepercayaan investor untuk mengembangkan usaha dan berinvestasi di Kota Surakarta. Secara teknis penyelenggaraan kegiatan konvensi dan ekshibisi nantinya akan mengimplementasikan konsep *hybrid* atau kombinasi antara kegiatan daring dan luring. Dengan syarat pelaksanaan kegiatan di dalam bangunan menerapkan protokol kesehatan yang ketat. Diharapkan Pusat konvensi dan ekshibisi ini dapat dijadikan rujukan untuk penyelenggaraan kegiatan bertaraf nasional hingga internasional di era *new normal* ini.

2. METODE

Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif - kualitatif. Untuk mendapatkan data dan informasi metode ini dibagi menjadi beberapa tahapan. tahap pertama adalah identifikasi permasalahan dan persoalan. Perumusan masalah dan persoalan pada penelitian ini adalah konsep

perencanaan dan perancangan desain pusat konvensi dan ekshibisi pada era *new normal* yang dapat memudahkan segala kegiatan MICE dan mengembangkan fasilitas kota MICE di Kota Surakarta.

Tahap kedua adalah pencarian data untuk mendapatkan data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang didapatkan melalui pengamatan langsung di lapangan melalui suvei dan observasi lapangan menuju lokasi yang berkaitan dengan tapak. Data sekunder merupakan data yang berasal dari *study literature* melalui buku, jurnal penelitian dan peraturan-peraturan yang berkaitan dengan tinjauan mengenai bangunan pusat konvensi dan ekshibisi, bahasan terkait, serta studi preseden yang mendukung.

Tahap ketiga adalah analisis data yang merupakan metode pengolahan data yang dilakukan dengan menggabungkan sejumlah data primer dan sekunder yang telah diperoleh kemudian diolah dijadikan sebagai dasar pertimbangan dalam mendapatkan kriteria - kriteria desain sehingga dapat menjawab permasalahan dan persoalan dari perencanaan dan perancangan pusat konvensi dan ekshibisi di era *new normal*. Metode analisis data dibagi menjadi dua tahap yaitu analisis perencanaan dan analisis perancangan. Tahap ke empat yaitu sintesis data, tahap sintesis merupakan proses penggabungan dan pengambilan kesimpulan dari tahap analisis. Tahap terakhir dihasilkan rumusan konsep perencanaan dan perancangan pusat konvensi dan ekshibisi pada era *new normal* di Kota Surakarta.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembangunan Pusat Konvensi dan Ekshibisi dirancang untuk memenuhi kebutuhan ruang kegiatan konvensi dan ekshibisi di Kota Surakarta yang gagal dilaksanakan akibat dampak pandemi, serta menjawab tantangan pembangunan di era *new normal*. Konsep bangunan Pusat Konvensi dan Ekshibisi pada era *new normal* adalah bangunan yang adaptif terhadap kondisi di masa yang akan datang seperti pemaksimalan pencahayaan dan penghawaan alami dalam bangunan serta penerapan sistem sirkulasi satu arah sesuai dengan protokol kesehatan dengan tetap mempertimbangkan kenyamanan pengguna bangunan maupun pengguna fasilitas kota pada umumnya.



Gambar 1
Potensi pada Lokasi Pusat Konvensi dan Ekshibisi

Pusat Konvensi dan Ekshibisi yang direncanakan akan dibangun di Kota Surakarta yang merupakan salah satu dari 16 daerah destinasi MICE di Indonesia. Kecamatan Banjarsari berpotensi sebagai lokasi terpilih bangunan Pusat Konvensi dan Ekshibisi, karena Kecamatan Banjarsari memenuhi kriteria yang sesuai dengan persyaratan pemilihan lokasi untuk bangunan dengan fungsi konvensi dan

ekshibisi seperti yang ditulis dalam buku *Conference, Convention, and Exhibition Facilities* yang ditulis oleh Fred Lawson (1981) yaitu dekat dengan fasilitas umum seperti stasiun, terminal, hotel/ penginapan serta dekat dengan perkantoran dan pusat kota. Lokasi Pusat Konvensi dan Ekshibisi tepatnya berada di Jalan Letjen Suprpto, Sumber, Banjarsari, Surakarta

Organisasi Massa

Organisasi massa didasarkan pada jenis cluster dengan konsep massa dikelompokkan menurut fungsi, tingkat kebisingan kegiatan dan keberdekatan. Dalam organisasi massa ini didapatkan beberapa zona diantaranya adalah zona kegiatan penerimaan berupa *drop off*, *main entrance* dan parkir, zona kegiatan ekshibisi berupa bangunan ekshibisi dan lapangan pameran *outdoor*, zona kegiatan konvensi dan zona kegiatan penunjang berupa masjid dan *medical center*.



Gambar 2
Situasi dan Siteplan Pusat Konvensi dan Ekshibisi

Orientasi massa bangunan yang ideal menurut prinsip neo vernakular dan fisika bangunan yaitu menghadap utara dan selatan. Pertimbangannya untuk mendapatkan penghawaan dan pencahayaan alami yang maksimal. Penataan massa jenis cluster dapat memungkinkan terbentuknya taman diantara massa bangunan, sehingga pengunjung dapat dengan mudah mengakses bangunan satu ke bangunan yang lain. Selain itu parkir berada di tengah bangunan konvensi dan ekshibisi untuk mempermudah akses menuju bangunan utama. Jalur masuk *truck service* melalui Jalan alternartif yaitu Jalan Kahuripan Utara agar berbeda dengan jalur pengunjung serta memudahkan akses menuju *loading dock* yang berada di belakang bangunan. Pintu masuk dan keluar kendaraan dibedakan untuk mengantisipasi kemacetan diluar bangunan karena lokasi site berada di simpang lima. Jalur masuk kendaraan berada sisi barat tapak yaitu di Jl. Letjen Suprpto, sedangkan jalur keluar berada di sisi utara tapak yaitu di Jl. Kahuripan Utara.

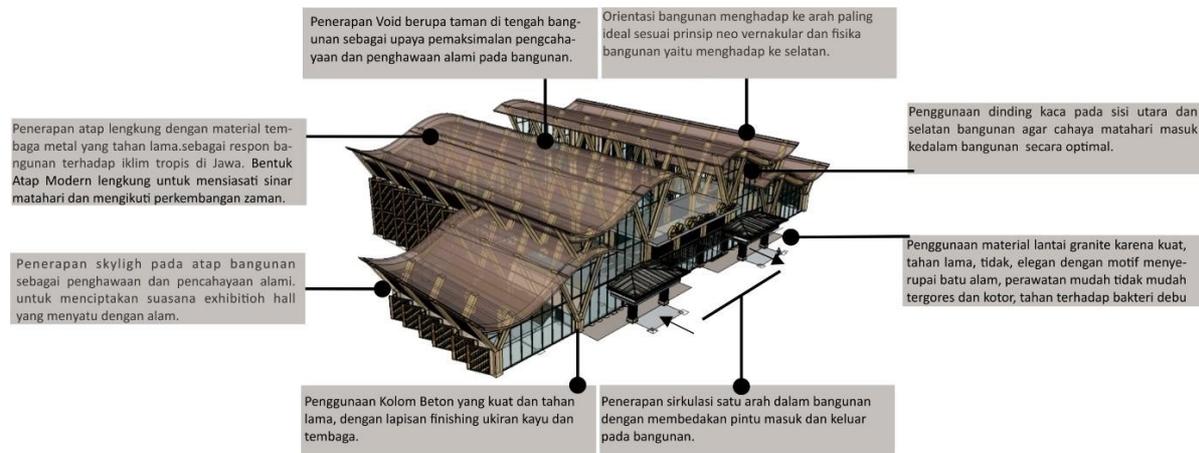
Penerapan Prinsip Desain Di Era New Normal pada Bangunan Pusat Konvensi dan Ekshibisi

Penerapan prinsip desain pada bangunan pusat konvensi dan ekshibisi yaitu dengan menerapkan konsep transformasi identitas lokal Surakarta ke dalam konsep *modern* yang dipengaruhi oleh prinsip desain *new normal* sesuai dengan Protokol Pencegahan Penularan Covid-19 No. HK.02.01/MENKES/335/2020 di Tempat Kerja Sektor Jasa dan Pedagangan (Area Publik) Dalam Mendukung Keberlangsungan Usaha (M. K. R. Indonesia, 2020) yang menyebutkan beberapa penyesuaian desain tata ruang publik yang dapat mencegah penularan Covid -19. Analisis dijelaskan pada penerapan tiap massa bangunan utama, penjelasannya sebagai berikut.

Bangunan Pusat Ekshibisi

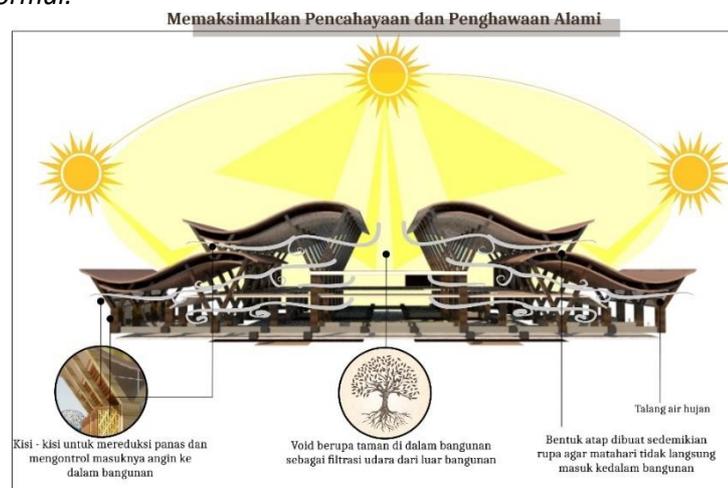
Bangunan Pusat Ekshibisi merupakan bangunan dengan struktur bentang lebar *space frame* yang merupakan bangunan utama di sisi utara tapak terdiri dari 2 lantai dengan fungsi kegiatannya

yaitu sebagai pusat ekshibisi atau kegiatan pameran di kota Surakarta. Ruang kegiatan utama pada bangunan ini yaitu *exhibition hall* dan *meeting room*. Penerapan pendekatan pada bangunan ekshibisi adalah bangunan semi terbuka seperti pada gambar 3.



Gambar 3
Penerapan Prinsip Desain Di Era *New Normal* pada Bangunan Pusat Ekshibisi

Bangunan yang mendapatkan pancahayaan sinar matahari cukup akan mampu mereduksi kelembaban udara yang tinggi di daerah tropis, sehingga ruangan di dalam bangunan tidak terasa lembab yang memudahkan berkembangbiaknya bakteri serta virus-virus berbahaya. Pengoptimalan Pencahayaan Alami menjadi salah satu indikator strategi desain pada bangunan pusat konvensi dan ekshibisi di era *new normal*.



Gambar 4
Pemaksimalan pencahayaan dan Penghawaan Alami pada Bangunan Pusat Ekshibisi

Pada gambar 4 terlihat bahwa atap bangunan menggunakan atap lengkung. Penerapan atap lengkung dengan material tembaga metal yang tahan lama sebagai respon bangunan terhadap iklim tropis di Jawa. Bentuk atap *modern* lengkung untuk mengantisipasi sinar matahari agar tidak langsung masuk ke dalam bangunan. Bentuk atap lengkung juga berfungsi untuk memungkinkan ventilasi silang (*Cross Ventilation*) yaitu bangunan diletakkan tegak lurus terhadap arah angin.



Gambar 5

Peletakan Bukaan Bangunan Pusat Ekshibisi Pada Sisi Utara Dan Selatan Bangunan

Sistem ventilasi silang disesuaikan dengan standar ventilasi bangunan pada era new normal dengan mengatur jumlah udara yang masuk pada bangunan. Hal ini dilakukan dengan menata tata letak bukaan berupa dinding kaca pada sisi utara dan selatan bangunan. Dinding kaca di fungsikan sebagai tempat masuknya cahaya matahari ke dalam bangunan yang juga dijadikan sebagai tampilan fasade depan dan belakang bangunan seperti pada gambar 5.

Pada era *new normal* pola tatanan kehidupan masyarakat berubah, kegiatan yang identik dengan banyaknya pengunjung dan memicu kerumunan harus diselenggarakan dengan protokol kesehatan yang ketat, seperti pembatasan kapasitas dan penerapan jaga jarak, namun dalam pelaksanaannya banyak pengunjung yang tidak tertib dan tetap berkerumun. Konsep desain era *new normal* pada Bangunan Pusat Konvensi dan Ekshibisi menjadi solusi dari permasalahan tersebut. Hal ini dapat dilihat dari desain pameran *outdoor* pada gambar 6 dan lapangan konser pada gambar 7.



Gambar 6

Outdoor Exhibition

Pameran *outdoor* pada Pusat Konvensi dan Ekshibisi dibuat untuk mengubah desain ruang pameran yang tertutup dan dapat memicu penyebaran virus, sehingga desain pameran *outdoor* ini mengadopsi tema menyatu dengan alam terbuka. Hal ini bertujuan agar pengunjung dapat dengan bebas menikmati produk pameran dengan penghawaan dan pencahayaan alami. Kegiatan pameran dibiarkan terbuka di luar bangunan tanpa pembatas ruang, namun pada lorong pameran produk tetap diberi kanopi kaca untuk kenyamanan pengunjung.



Gambar 7

Lapangan Konser dengan Konsep *Physical Distancing*

Konsep lapangan konser pada Pusat Konvensi dan Ekshibisi menerapkan protokol *physical distancing* pada *layout* tatanan pengunjung. pengunjung yang biasanya menikmati acara dengan berdiri dan berkerumun bebas, diubah menjadi duduk pada pola tatanan grid yang sudah disediakan. Jarak antar tempat duduk berupa *gangway* selebar 3 meter sesuai standar desain *new normal*. Orientasi panggung menuju arah yang ideal yaitu arah selatan agar tidak langsung berhadapan dengan arah datangnya matahari.



Gambar 8
Void dalam Main Lobby Bangunan Pusat Ekshibisi

Penerapan void berupa taman di tengah bangunan adalah respon arsitektural terhadap pandemi. Dengan adanya void di dalam bangunan memungkinkan cahaya matahari masuk ke dalam ruangan. Kegunaan cahaya matahari selain sebagai pencahayaan alami dalam ruang, juga dapat membunuh kuman dan mengurangi kelembaban. Pada desain interior bangunan, penerapan pendekatan berfokus pada pemilihan material bangunan. Material yang digunakan seperti kaca pilkington, lantai granite, baja ringan anti virus, elemen pelapis dinding berupa motif batik kawung tembaga yang tahan terhadap virus. Gambar 8 adalah desain ruang *meeting* pada Pusat Konvensi dan Eksibisi.



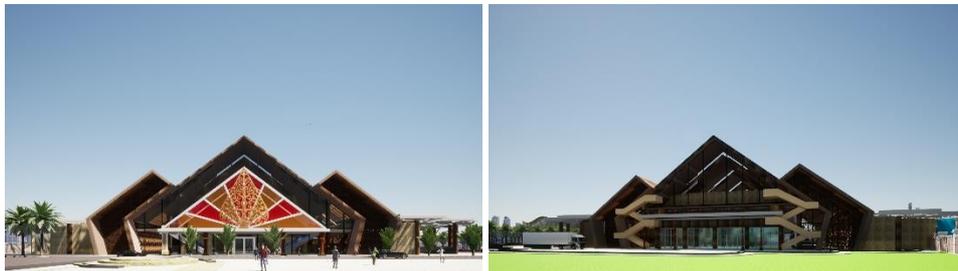
Gambar 8
Meeting Room Bangunan Pusat Ekshibisi

Penerapan dinding kaca pada ruang *meeting* bertujuan untuk menghubungkan antara lingkungan alam luar bangunan dengan interior bangunan. Jenis kaca yang digunakan adalah kaca pilkington dengan daya erat tinggi dan dilapisi bahan pelapis anti virus.

Bangunan Pusat Konvensi

Bangunan konvensi merupakan bangunan dengan struktur bentang lebar *space frame* yang merupakan bangunan utama di sisi tenggara yang terdiri dari 2 lantai dengan fungsi kegiatannya yaitu sebagai pusat konvensi seperti kegiatan pertemuan, konferensi, pernikahan dan lainnya. Ruang kegiatan utama pada bangunan ini yaitu *Convention hall*, *Banquet hall* dan *Theater*. Konsep bentuk

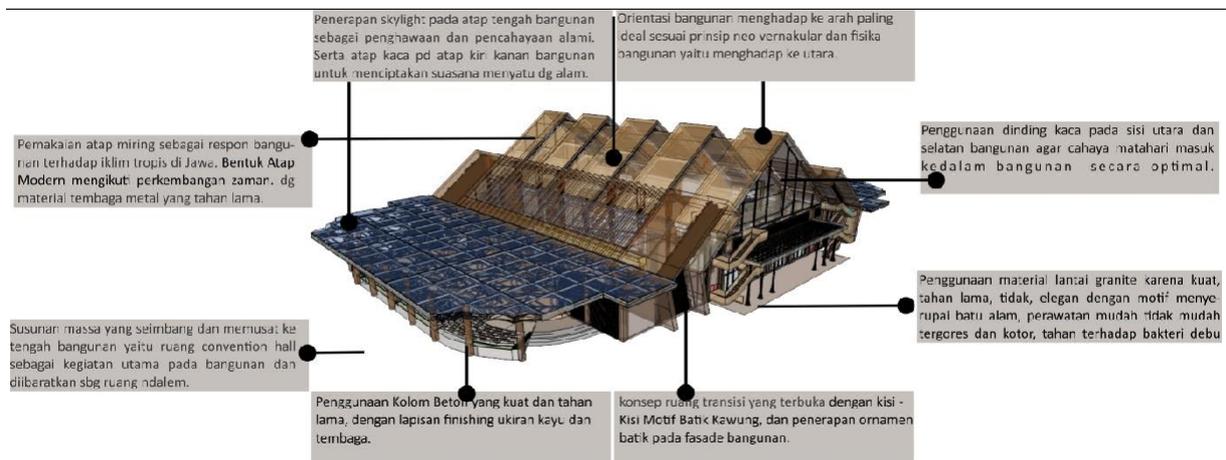
bangunan mengadopsi bentuk gunung wayang dan diolah menyesuaikan kondisi iklim dan bentuk modern masa kini seperti pada gambar 9.



Gambar 9

Bentuk Bangunan Pusat Konvensi Mengadopsi Bentuk Gunung Jawa

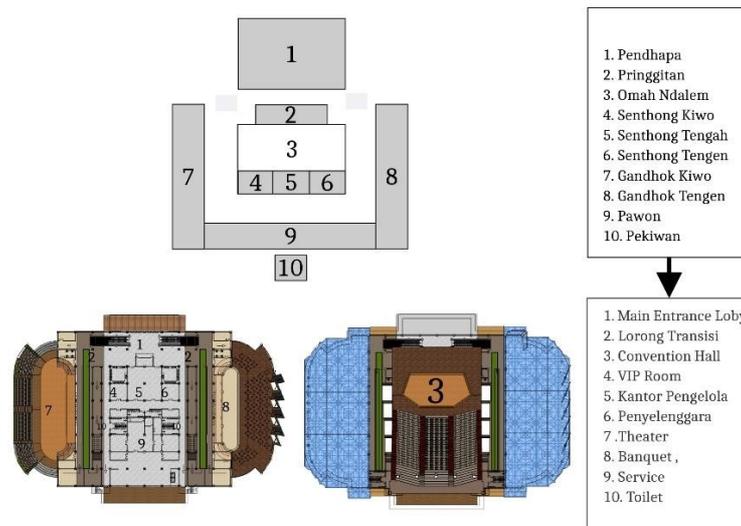
Konsep desain bangunan Pusat Konvensi adalah bangunan semi terbuka, menggunakan dinding kaca dengan warna yang kuat dan kontras sebagai tampilan fasade sisi utara bangunan dan sebagai daya tarik pengunjung terhadap bangunan, penerapan prinsip pendekatan lain pada bangunan konvensi adalah seperti gambar 10.



Gambar 10

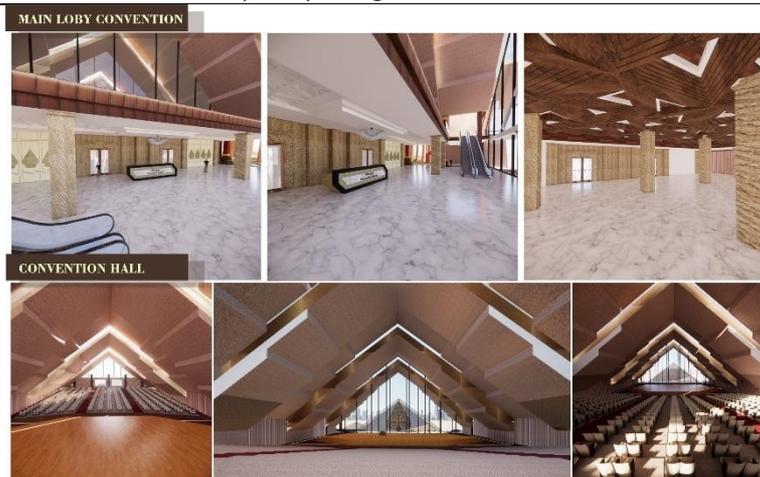
Penerapan Prinsip Desain Di Era *New Normal* pada BangunanPusat Konvensi

Konsep yang diambil adalah konsep arsitektur pada rumah tinggal tradisonal Jawa (rumah bangsawan) yang disinergikan dengan prinsip *new normal*. Seperti konsep tata letak rumah tradisional jawa yang dijadikan sebagai acuan dalam menata letak zona peruangan dalam bangunan Pusat Konvensi. Hal ini dilakukan dengan cara menyelaraskan fungsi ruang pada bangunan Pusat Konvensi terhadap filosofi yang ada pada denah bangunan rumah jawa, sehingga dihasilkan denah tata letak bangunan pusat konvensi seperti gambar 11.



Gambar 11
Transformasi Denah Tata Letak Rumah Jawa pada Bangunan Pusat Konvensi

Pusat Konvensi disinergikan menerapkan prinsip protokol kesehatan dalam bangunan, seperti pembatasan kapasitas ruangan menjadi 50 persen dari kapasitas biasanya dan penerapan konsep jaga jarak pada *lobby* dan *convention hall* seperti pada gambar 12.



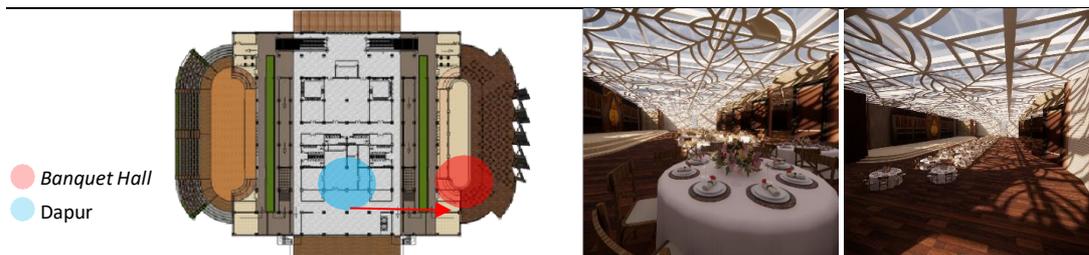
Gambar 12
Main Lobby dan Convention Hall pada Bangunan Pusat Konvensi

Penerapan konsep jaga jarak juga diterapkan pada ruang lain pada bangunan Pusat Konvensi yaitu *theater semi outdoor* dan *banquet hall*. *Theater semi outdoor* merupakan ruang untuk acara kejawan seperti seni pertunjukan tari, wayang, gamelan dan drama musikal. *Theater* menerapkan penggunaan elemen *softscape* berupa tanaman hias sebagai penanda jarak pada *layout* tempat duduk *theater*, kemudian menggunakan elemen lokal kayu sebagai lantai ruang dan panggung *theater*. Desain ruang teater dapat dilihat pada gambar 13.



Gambar 13
Desain Ruang Teater pada Bangunan Pusat Konvensi

Banquet Hall merupakan ruang yang difungsikan untuk kegiatan pertemuan seperti pernikahan, biasanya terdapat hidangan yang disajikan selama acara berlangsung, sehingga pada ruang ini diletakkan dekat dengan dapur dan area service untuk menunjang pelayanan makanan dan minuman.



Gambar 14
Desain Ruang *Banquet* pada Bangunan Pusat Konvensi

Penggunaan atap kaca pada *banquet hall* bertujuan agar matahari dapat masuk ke dalam ruang. Atap kaca berfungsi untuk mengatur kelembaban ruang, sehingga virus yang mudah menyebar pada ruang dengan kondisi kelembaban tinggi tidak dapat bertahan lama karena telah terpapar sinar matahari yang masuk melalui atap kaca.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan berdasarkan hasil pembahasan perancangan pusat konvensi dan ekshibisi pada era *new normal* adalah hubungan yang saling terintegrasi antara prinsip desain di era *new normal* dan prinsip desain yang diterapkan pada bangunan Pusat Konvensi dan Ekshibisi. Tujuannya menghasilkan sebuah bangunan sehat dan keberadaannya dapat dijadikan sebagai tolak ukur pembangunan di era *new normal* yang sesuai dengan protokol kesehatan serta pencegahan penularan virus dalam bangunan. Konsep desain di era *new normal* diaplikasikan pada desain interior dan eksterior perencanaan dan perancangan pembangunan pusat konvensi dan ekshibisi adalah:

- Penggunaan material bangunan yang tahan terhadap virus, sistem ventilasi silang di dalam bangunan,
- Penggunaan *exhaust fan* di dalam ruang *convention hall*,

- c. Pemaksimalan penghawaan dan pencahayaan alami ke dalam bangunan melalui bukaan bawah, tengah dan atas bangunan,
- d. Penerapan koridor satu arah di dalam bangunan,
- e. Pembatasan kapasitas ruang atau perluasan kapasitas gedung

Konsep desain di era *new normal* tersebut dapat dijadikan sebagai solusi atas persoalan bangunan konvensi dan ekshibisi di masa pandemi. Sehingga dengan desain yang adaptif terhadap kondisi pandemi pelaksanaan puluhan kegiatan festival di Kota Surakarta yang gagal digelar akibat pandemi dapat kembali terwadahi. Hal ini dapat kembali meningkatkan kepercayaan investor untuk mengembangkan usaha dan berinvestasi di Kota Surakarta.

Pusat konvensi dan ekshibisi dengan konsep *new normal* ini dijadikan sebagai landmark Kota Surakarta sebagai kota MICE melalui tampilan fasadnya yang menggambarkan nuansa budaya tradisional Kota Surakarta sebagai citra dan karakter pada bangunan. Dengan pertimbangan besarnya potensi peninggalan kesenian dan budaya yang ada di Kota Surakarta, maka konsep bangunan pusat konvensi dan ekshibisi ini menerapkan elemen arsitektur yang telah ada di daerah setempat. Elemen fisik dan non fisik pada arsitektur Jawa Tengah yang ada di Kota Surakarta dieksplorasi dengan tepat, sehingga menghasilkan suatu bangunan Pusat Konvensi dan Ekshibisi yang lebih adaptif, maju dan modern tanpa meninggalkan nilai-nilai tradisi setempat. Perancangan ini dapat mendukung program pemerintah dalam mengembangkan bisnis MICE bertaraf internasional di Kota Surakarta.

Saran bagi penelitian selanjutnya adalah dapat menerapkan prinsip desain di era *new normal* pada bangunan tinggi tidak hanya pada bangunan Pusat Konvensi dan Ekshibisi serta menggunakan aplikasi EDGE dan sistem rating *Green Building Council Indonesia* (GBCI) sebagai tolak ukur keberhasilan penerapan desain di era *new normal* pada bangunan. Perlu dibahas lebih lanjut mengenai kualitas kenyamanan bangunan menurut penghuni didalamnya sehingga bisa dilakukan studi kasus terkait kenyamanan ruang pada bangunan. Diperlukan pembahasan lebih lanjut mengenai perawatan khusus pada bangunan dengan model atap bentang lebar.

REFERENSI

- Antaraneews.com. (2019). *Andalkan sejarah hingga batik, Surakarta garap potensi wisata MICE*. Surakarta: Retrieved from <https://www.antaraneews.com/berita/1036486/andalkan-sejarah-hingga-batik-surakarta-garap-potensi-wisata-mice>
- Brian, T. A. (2017, Agustus 11). *Arsitektur Tradisional Jawa: Kosmologi, Estetika, dan Symbolisme Budaya Jawa*. Retrieved from <https://hurahura.wordpress.com/>: <https://hurahura.wordpress.com/2017/08/11/arsitektur-tradisional-jawa-kosmologi-estetika-dan-symbolisme-budaya-jawa/>
- Indonesia.go.id. (2020, Mei 31). *Mengenal Konsep New Normal*. Retrieved from Indonesia.go.id: <https://indonesia.go.id/ragam/komoditas/ekonomi/mengenal-konsep-new-normal#:~:text=Menurut%20Ketua%20Tim%20Pakar%20Gugus,bisa%20menyesuaikan%20dengan%20pola%20hidup.>
- Jogloabang. (2019, Juli 13). *permenpar 2 2017 Pedoman Tempat Penyelenggaraan Kegiatan Venue Pertemuan Perjalanan Insentif Konvensi dan Pameran*. Retrieved from Jogloabang: <https://www.jogloabang.com/wisata/permenpar-2-2017-pedoman-tempat-penyelenggaraan-kegiatan-venue-pertemuan-perjalanan-insentif>
- Lawson, f. (1981). *Convention and exhibition facilities*. . London: The Architectural Press Ltd.
- Nugroho, S. P. (2018, 05). *Strategi Pengembangan MICE sebagai Upaya Peningkatan Sektor Pariwisata Kota Surakarta*. Retrieved from Publikasi Ilmiah : <http://hdl.handle.net/11617/9911>

- Pendit, N. (1999). Ilmu Pariwisata Sebuah Pengantar Perdana. In N. Pendit. Jakarta : Pradya Paramita.
- Ronald, A. (2012). *Pengembangan Arsitektur Rumah Jawa*. Yogyakarta : Cahaya Atma Pustaka.
- Sidiq, F. H. (2019, Desember 05). *Pertumbuhan Ekonomi Solo Lampau Nasional*. Retrieved from posjateng.id: <https://www.posjateng.id/>
- Solopos.com. (2016). *WISATA SOLO : Kemenpar: Penyelenggaraan MICE Di Solo Belum Kuat*. Retrieved from <https://www.solopos.com/wisata-solo-kemenpar-penyelenggaraan-mice-di-solo-belum-kuat-713159>